

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan- temuan, maka kegiatan selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar benar-benar dapat menjadikan setiap pertemuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

Dalam bab pembahasan ini ada tiga tema yang akan dibahas secara berurutan sebagaimana yang tercantum dalam fokus penelitian yaitu: Bagaimana langkah-langkah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMP IT Al-Asror Wonorejo Tulungagung? Bagaimana kendala-kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMP IT Al-Asror Wonorejo Tulungagung? Bagaimana upaya mengatasi kendala-kendala strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMP IT Al-Asror Wonorejo Tulungagung?

A. Pembahasan Temuan Penelitian Di Smp IT Al-Asror Wonorejo Tulunagung.

- 1. Bagaimana langkah-langkah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim di SMP IT Al-Asror Wonorejo Tulungagung?**

Religiusitas sering diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama islam.⁹²

Religiusitas siswa di SMP IT Al-Asror di Tulungagung berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti cukup signifikan, ada yang tinggi dan ada beberapa pula yang rendah. Tingkat religiusitas ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Arik Eko Cahyono, S.Pd dan Bapak Samsun Juni Anwar, S.H.I., M.Pd bahwasanya religiusitas siswa ini tergantung bagaimana latar belakang keluarga siswa, lingkungan tempat tinggal siswa, serta kesadaran diri siswa. Mengenai faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang. Teori tersebut menyatakan bahwa religiusitas individu dipengaruhi oleh dua macam faktor secara garis besar. Faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas seperti adanya pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri, cinta kasih dan sebagainya. Sedangkan pengaruh eksternal seperti pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi-tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan dalam kehidupan individu.

⁹²Nasori dan Rahmi, *Mengembangkan Kreatifitas.*, hal. 71

Pengertian guru dalam islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).⁹³ Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMP IT Al-Asror Tulungagung dalam meningkatkan religiusitas siswa guru PAI melakukan aktualisasi nilai-nilai religius dengan menerapkan metode pembiasaan yang diterapkan dalam berbagai aspek kegiatan dan juga melaksanakan pembelajaran PAI. Hal ini merupakan suatu cara dalam mendidik siswa agar menjadi siswa yang cerdas, beriman, bertakwa serta memiliki kepribadian yang religius.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SMP IT Al-Asror Tulungagung seperti pembiasaan seperti bimbingan rohani, shalat dhuha berjamaah, infaq dan pondok ramadhan di sekolah. Dengan pembiasaan ini diharapkan siswa dapat terlatih dan terbiasa untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan ringan dan ikhlas, sehingga tanpa sadar siswa akan membawa kegiatan pembiasaan tersebut di lingkungan keluarganya, tidak hanya di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kajian diatas bahwa religiusitas siswa dapat dilihat seperangkat perilaku dalam diri siswa yang dapat menunjukkan seberapa besar komitmen seseorang terhadap agama yang diyakininya. Siswa yang memiliki sikap serta perilaku yang baik dan selalu menjauhi larangan agama mencerminkan seberapa besar komitmen siswa tersebut terhadap agamanya.

⁹³Mujib, *Ilmu Pendidikan* .,hal. 87

2. Bagaimana Kendala-Kendala Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim Di Smp It Al-Asror Wonorejo Tulungagung?

Pelaksanaan strategi dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMP IT Al-Asror Tulungagung tidak terlepas dengan adanya faktor pendukung dan penghambat. Dalam hal ini, mengenai strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswanya tentu juga mengalami hambatan. Diantara kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI oleh peneliti dibagi menjadi dua pokok bahasan, yaitu:

a. Faktor Intern

Maksud peneliti mengenai faktor intern ini adalah yang berasal dari dalam sekolah itu sendiri. Terkadang lembaga sudah berusaha memberikan dan melakukan yang terbaik akan tetapi mungkin kendala masih ada yang menghalangi dalam pencapaian tujuan tersebut. Tentunya, dengan adanya kendala tersebut harus di analisa satu persatu nya. Kendala yang sering terjadi di lembaga pendidikan dari segi intern sekolah diantaranya:

1) Minimnya fasilitas sarana dan prasarana

Fasilitas belajar baik yang berupa sarana maupun pra sarana akan memberikan dampak pada pendidikan siswa. Sarana dan prasarana berperan penting dalam proses aktualisasi nilai-nilai religius disekolah, karena sarana prasarana merupakan salah satu

faktor pendidikan yang perlu diperhatikan. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa dalam suatu pendidikan harus memenuhi beberapa komponen, salah satunya adalah ketersediaan sarana dan prasana sekolah yang menunjang kegiatan siswa dalam pembelajaran.

2) Terbatasnya waktu pembelajaran

Masalah inilah yang dianggap menjadi penyebab utama timbulnya kekurangan para pelajar dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam. Akibat dari minimnya waktu pembelajaran PAI tersebut mengakibatkan interaksi guru dengan murid berkurang yang berdampak pada sedikitnya bekal yang ia miliki untuk membentengi diri menghadapi globalisasi yang begitu maju dalam kehidupan.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern disini adalah faktor yang muncul atau bersumber dari luar sekolah, yaitu:

1) Latar belakang keluarga

Glock and Stark menyatakan bahwa fase sosialisasi awal bagi pembentukan konsep religi seseorang adalah keluarga. Selain itu, Sigmund Freud melalui konsep father imege menjelaskan bagaimana citra seorang ayah akan mempengaruhi perkembangan religi anaknya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa keluarga sangat

memegang peran penting dalam menentukan bagaimana religi seseorang.⁹⁴

2) Pengaruh lingkungan bermain siswa

Di SMP IT Al-Asror Tulunagung, siswa yang muslim saat disekolah cenderung berada di lingkungan bermain yang ditinjau dari segi agama Islam sangat kurang karena teman dari mereka adalah beberapa orang yang kurang agamis. Di lingkungan masyarakat pun mereka tidak memiliki komunitas berteman dari segi keagamaan. Sehingga hal ini akan mempengaruhi religiusitas mereka. Seperti yang diutarakan Guru PAI, Bapak Arik Eko Cahyono mengenai hal ini sebagian anak-anak berada di lingkungan yang kurang agamis mas. Tapi jam di sekolah selalu kita pantau dan diajarkan yang lebih baik, tapi kita tidak bisa kontrol mereka bergaul, nah kalau mereka bergaul dengan anak-anak yang kurang berpendidikan otomatis gampang ikut-ikutan.

3) Pengaruh negatif perkembangan kemajuan teknologi dan informasi

Tidak dipungkiri lagi bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat maju pesat sekali. Hal tersebut juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan religiusitas siswa. Apabila digunakan tidak semestinya maka akan berdampak pada manusia yang memakai itu sendiri, sebaliknya jika

⁹⁴<http://ipunknasa.com/2013/03/definisi-religi-agama.html>.diakses pada 15 Desember 2019 pukul 13.00 WIB

menggunakan teknologi dan informasi dengan seproduktif mungkin maka akan dirasakan manfaatnya.

Siswa dalam hal ini perlu adanya bimbingan dalam menggunakan teknologi informasi agar tidak disalah gunakan pada hal-hal yang bersifat negatif.

3. Bagaimana Upayya Mengatasi Kendala-Kendala Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim Di Smp It Al-Asror Wonorejo Tulungagung?

a. Memanfaatkan Fasilitas Yang Ada

Tidak adanya sarana prasarana yang lengkap di sekolah ini, membuat kegiatan lainnya kurang begitu maksimal dilakukan. Dengan adanya fasilitas masjid yang memadai sudah cukup untuk kegiatan keagamaan tetapi kegiatan lain terhambat. Karna yang terpenting disekolah ini keislamannya, dengan adanya masjid guru pendidikan agama islam sudah bisa beribadah dan melakukan kegiatan rohani bersama siswanya.

Memanfaatkan segala apa yang ada di sekolah sebagai sarana kegiatan siswa memang sangat penting sekali.

b. Memaksimalkan bimbingan rohani

Bimbingan rohani adalah kegiatan yang didalam nya terjadi proses pemberian bantuan, bimbingan dan pembinaan kepada individu agar mampu menselaraskan hidup dengan tujuan hidupnya kepada Allah dengan begitu akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan rohani dirasa memiliki peran dalam meningkatkan

religiusitas siswa, karena secara personal dapat memberikan arahan kepada siswa agar mampu memiliki pengalaman hidup dalam hubungannya dengan Allah SWT. Selain sebagai dakwah, bimbingan rohani juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk merubah dan memperbaiki dirinya agar sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah peningkatan religiusitas siswa tersebut.

c. Pelaksanaan program monitoring

Masa remaja merupakan masa yang rentan akan pengaruh negatif yang ada diluar. Pengaruh-pengaruh yang muncul dari luar siswa tentunya akan mempengaruhi perkembangan religiusitas mereka. Oleh karena itulah perlu adanya kegiatan monitoring.

Monitoring disini merupakan tindakan preventif atau pencegahan yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat mempertahankan religiusitas mereka dengan adanya banyak godaan-godaanyang ada di luar. Monitoring dilaksanakan oleh guru PAI dalam rangka memantau siswa tidak hanya sebagai tindakan preventif akan tetapi juga sebagai pembiasaan baik kepada mereka dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan selama berada di luar lingkungan sekolah.

d. Membangun kerja sama dengan wali kelas dan orang tua

Pada hakikatnya guru dan orang tua memiliki tujuan yang sama, yaitu mendidik, membimbing dan mengarahkan anaknya agar tumbuh dewasa sesuai dengan tatanan sosial yang ada sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Pendidikan tidak hanya

menjadi kewajiban guru, akan tetapi juga menjadi kewajiban siswa itu sendiri, orang tua dan pemerintah. Interaksi diantara beberapa faktor pendukung haruslah mutualisme sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang sehat.

Dengan menjalin kerja sama dengan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan siswa, maka tujuan pembelajaran akan mudah dicapai. Hubungan guru dengan orang tua akan memberikan informasi terkait situasi dan kondisi setiap siswa sehingga akan melahirkan bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah.